

**AFIKS DERIVASIONAL PEMBENTUK VERBA  
DALAM BAHASA BUGIS  
(Verb Forming Derivational Affixes in Buginese Language)**

**Firman A.D.**

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari  
Pos-el: firmanad041@gmail.**

(Diterima 14 Februari 2012; Disetujui 16 April 2012)

***Abstract***

*This study describes about analysis of verb forming derivational affixes in Buginese language. The analysis was using descriptive-qualitative method to explain the affixation in verb forming. The results of the study shows that verb forming derivational affixes in Buginese language covers prefix, suffix, and confix. In Buginese language there is only affix that can change the word class and there is verb that formed from noun. The affixes that are prefix {a-}, {po-}, {makke-}, {paka-}, {mappa-}, {pari-}, {pasi-}, {ri-}, {ma-}, {si-}, {ta-}, {ripa-}, {appa-}, and {pa-}. In Buginese language, there is only one suffix dan confix for each that can form verb, suffix {-i} and confix {makka-...-eng}.*

**Keywords:** affix, derivation, verb, Buginese language

***Abstrak***

*Penelitian ini mendeskripsikan analisis afiks derivasional pembentuk verba dan proses perubahan morfologis yang terjadi dalam bentuk dan makna sebuah kata dalam bahasa Bugis. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif yang menjelaskan afiksasi dalam pembentukan verba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afiks derivasional pembentuk verba dalam bahasa Bugis mencakup prefiks, sufiks, dan konfiks. Dalam bahasa Bugis hanya ada afiks yang dapat mengubah kelas kata dan hanya ada verba yang terbentuk dari nomina. Afiks-afiks tersebut terdiri atas prefiks {a-}, {po-}, {makke-}, {paka-}, {mappa-}, {pari-}, {pasi-}, {ri-}, {ma-}, {si-}, {ta-}, {ripa-}, {appa-}, dan {pa-}. Dalam bahasa Bugis, sufiks dan konfiks pembentuk verba masing-masing hanya ada satu, yaitu sufiks {-i} dan konfiks {makka-...-eng}.*

**Kata-kata kunci:** afiks, derivasi, verba, bahasa Bugis

## **PENDAHULUAN**

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah. Ada puluhan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah tersebut dengan berbagai macam dialek. Selain itu, provinsi ini tidak terlepas dari kedatangan para pendatang dan transmigran, khususnya dari Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa, Bali, dan Sunda. Para pendatang ini datang bersama dengan budaya dan bahasa daerahnya masing-masing.

Khusus pendatang dari Sulawesi Selatan, mereka umumnya masuk melalui pelabuhan Bajoe di Kabupaten Bone menuju ke pelabuhan Kolaka sehingga mayoritas pendatang yang ada di Kolaka adalah suku Bugis. Dari Kolaka, mereka kemudian tersebar ke berbagai daerah di wilayah Sulawesi Tenggara termasuk sampai ke Wakatobi.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Andersen (dari SIL, 2005), jumlah penutur bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara sekitar 150.000 jiwa (tiga juta lebih di daerah lain). Daerah penutur bahasa Bugis terutama berada di pesisir Kolaka Utara sampai Kendari, termasuk Kolaka, Bombana, Konawe Selatan, dan Konawe.

Bahasa Bugis, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, menjadi pendukung bahasa Indonesia, yang mempunyai penutur relatif banyak di Sulawesi Tenggara dan juga mempunyai tradisi dan sejarah yang cukup panjang, serta masih tetap dipelihara oleh penuturnya. Oleh karena itu, bahasa Bugis menjadi salah satu alat komunikasi utama di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan, selain bahasa Indonesia.

Untuk mendukung program pemerintah, khususnya dalam pengembangan, pelestarian, dan pembinaan bahasa daerah, perlu adanya

pemahaman yang mendalam dan mendetail mengenai aspek dan struktur tata bahasa daerah, termasuk bahasa Bugis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan rujukan mengenai struktur morfologi bahasa Bugis, khususnya mengenai afiksasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan pokok pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini, yaitu, afiks derivasional pembentuk verba dan proses perubahan morfologis yang terjadi dalam bentuk dan makna sebuah kata dalam bahasa Bugis.

## **LANDASAN TEORI**

### **Afiks dan Proses Afiksasi**

Sebelum kita menguraikan masalah afiks lebih jauh, penulis ingin memberi uraian singkat tentang morfem. Kridalaksana (2008:157) mendefinisikan morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Jadi, morfem merupakan satuan atau unit bahasa terkecil yang memiliki makna yang tidak dapat dipilah lagi atau satuan yang terkecil dari bahasa yang memiliki makna tertentu.

Morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan bentuk yang independen atau tidak terikat dan umumnya adalah kata yang memiliki makna. Sedangkan, morfem terikat adalah bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya memiliki makna jika dilekatkan kepada morfem bebas, umumnya dikenal dengan nama afiks.

Lebih lanjut, kita akan melihat beberapa definisi afiks yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik sebagai berikut.

Menurut Chaer (2003:177) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem yang diimbuhkan pada sebuah

dasar dalam proses pembentukan kata. Dalam afiksasi terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses tersebut bisa bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, tidak semua bahasa mengenal proses afiksasi. Sedangkan Sikki (1991:46), memberikan definisi bahwa “afiks atau imbuhan ialah bentuk linguistik yang dalam suatu kata merupakan unsur langsung bukan kata dan bukan pula morfem asal, tetapi memiliki kesanggupan untuk melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata.”

Dengan merujuk kepada dua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan ke bentuk dasar (morfem bebas) yang dapat membentuk kata baru atau makna baru. Umumnya afiks terdiri atas satu suku kata dan jumlahnya sangat sedikit dan terbatas jika dibandingkan dengan kata.

Afiks dapat dikenali dengan ciri-ciri khusus. Beberapa ciri-ciri afiks yang dikemukakan oleh Yasin (1987:53) sebagai berikut: afiks merupakan unsur langsung; afiks merupakan morfem terikat; afiks dapat dilekatkan pada bentuk apapun, bukan hanya pada bentuk-bentuk tertentu; afiks tidak mempunyai makna leksikal; afiks dapat mengubah kelas kata; dan posisi afiks berbeda dengan preposisi.

Dalam proses pengimbuhan sebuah morfem terikat dikenal istilah proses afiksasi. Menurut Soeparno (2002:95) afiksasi adalah prosede pembentukan kata kompleks dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar. Parera (2007:18) mengemukakan bahwa proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dikeatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:28) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. dalam proses

ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa proses afiksasi merupakan proses yang paling umum dalam bahasa yang dapat membentuk kata kompleks karena terjadinya perubahan bentuk, kategori, dan makna sebuah kata.

## **Derivasi**

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur atau bentuk kata, khususnya melalui penggunaan morfem. Menurut Kentjono (2007) proses morfologis, pada umumnya afiksasi, dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe infleksi dan tipe derivasi. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tipe morfologi derivasi.

Derivasi merupakan proses morfemik yang mengubah kata dasar dari unsur leksikal tertentu ke unsur leksikal yang lain. Menurut Chaer (2008:37) bahwa dalam proses pembentukan derivatif identitas bentuk yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Lebih lanjut, Kentjono (2007) mengemukakan bahwa proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata yang baru itu pada umumnya lain kelas atau jenisnya dengan kata yang belum mengalami derivasi itu.

Ciri-ciri derivasi menurut Nida (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:11) adalah sebagai berikut.

1. Cenderung merupakan formasi dalam, muncul lebih dekat ke stem dibandingkan afiks infleksional.
2. Cenderung lebih bervariasi, namun dengan distribusi yang terbatas.
3. Digunakan untuk menetapkan kata-kata dalam suatu kelas, dan umumnya mengubah kelas kata.

4. Kata-kata yang dibentuk melalui derivasi termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diturunkan. Perubahan yang diakibatkan oleh derivasi relevan secara morfologis.
5. Paradigma derivasional cenderung tidak dibatasi dengan baik, heterogen, dan hanya menentukan kata-kata tunggal.

Derivasi tidak hanya dapat mengubah kelas kata, tetapi juga mengubah makna kata jadian yang dihasilkan walaupun tidak mengubah kelas katanya. Dalam hal ini, Hockett (1958:24) memberikan definisi mengenai afiks derivasional, yaitu penanda yang mempertahankan bentuk dalam suatu kelas kata tertentu. Afiks derivasional ada dua macam, yaitu ;

1. *Governing derivational affixes*, yaitu afiks yang dilekatkan pada kata dasar yang mengubah kelas kata jadian.
2. *Restrictive derivational affixes*, yaitu afiks yang tidak mengubah kelas kata, tetapi mengubah makna dari kata jadian.

Selain itu, Bust (1981 : 25) mengemukakan bahwa morfem derivasi dapat memberikan makna tambahan pada kata dasar dan biasanya dilekatkan di depan kata dasar (prefiks).

Berdasarkan beberapa pendapat dan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa afiks derivasional mencakup tiga jenis perubahan dalam afiksasi, yaitu afiks yang dapat mengubah kelas kata, afiks yang dapat mengubah makna kata dasar, dan afiks yang dapat memberikan makna tambahan pada kata dasar.

Perlu digarisbawahi di sini bahwa ketiga jenis perubahan tersebut di atas tidak semuanya terdapat dalam bahasa Bugis, dan umumnya hanya terdapat dalam prefiksasi. Dari ketiga perubahan tersebut, dalam afiks derivasional pembentuk verba dalam bahasa Bugis,

hanya ada afiks yang dapat mengubah kelas kata.

### **Jenis Afiks**

Afiks merupakan unsur terkecil dari bahasa yang dapat menghasilkan banyak kata-kata baru. Dalam beberapa bahasa dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas (Kridalaksana, 2007:28-31);

1. Prefiks yaitu afiks yang dilekatkan di awal kata;
2. Infiks yaitu afiks yang ditambahkan di tengah kata dasar. Dalam bahasa Bugis terdapat infiks yang jumlahnya sangat terbatas;
3. Sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di akhir kata dasar;
4. Konfiks merupakan suatu kombinasi atau gabungan permanen dari prefiks dan sufiks, yang hanya dapat dilekatkan pada beberapa kata tertentu.

Dalam pembahasan berikutnya hanya akan dibahas empat jenis afiks ini karena hanya empat afiks ini yang ada dalam bahasa Bugis. Selain itu, juga ada afiks rangkap (kombinasi afiks) yang merupakan gabungan dari beberapa afiks. Selain itu, juga dikenal istilah simulfiks, superfiks atau suprafiks, interfiks, transfiks, dan kombinasi afiks.

### **Verba**

Verba merupakan salah satu unsur universal dalam bahasa. Artinya bahwa setiap bahasa di dunia memiliki verba sebagai sebuah kategori jenis, kelas, dan kata. Verba juga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin dan Junaiyah (2007:85), yaitu: verba berfungsi sebagai predikat atau inti predikat kalimat; secara inheren, verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas; verba yang

bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* (superlatif) untuk menyatakan makna paling; dan secara umum, verba tidak dapat bergabung dengan kata penunjuk kesangatan (seperti kata 'agak', 'sangat', dan 'amat').

Verba merupakan kata yang menyatakan suatu aktifitas atau tindakan dan menyatakan kepada kita suatu peristiwa atau kejadian. Pada umumnya, verba terdiri atas dua jenis yaitu kata transitif and intransitif. Verba intransitif tidak membutuhkan sebuah objek sehingga tidak bisa diubah ke dalam bentuk pasif. Sementara, verba transitif adalah verba yang selalu membutuhkan objek dalam bentuk kalimat aktif dan dapat diubah menjadi bentuk pasif. Suatu verba disebut transitif jika mengekspresikan suatu tindakan yang secara langsung memengaruhi sesuatu yang disebutkan dalam kalimat.

Dalam bahasa Bugis verba dapat dikenali melalui penggunaan afiks, seperti {ma-}, {ri-}, {paka-}, {pari-}, {makke-}, {pasi-}, dan {-i}. Ada cara lain untuk mengidentifikasi verba dalam bahasa Bugis yaitu melalui proses klitika, seperti {u-}, {mu-}, dan {na-}. Semua klitika dalam bahasa Bugis memiliki fungsi sebagai subjek.

Selain itu, cara lainnya adalah setiap kata yang dapat didahului oleh kata-kata seperti; '*melo*' (mau), '*mattengngang*' (sedang), '*pura*' (sudah), '*wedding*' (bisa/dapat), '*tuli*' (selalu), misalnya, *melo cemme* (mau mandi); *mattengngang manre* (sedang makan); *pura jama* (sudah dikerjakan); *wedding(ni) manre* (sudah dapat makan); dan *tuli jokka* (selalu keluar jalan).

## METODE PENELITIAN

Penulis mengumpulkan data dari para penutur asli yang masih menggunakan bahasa Bugis dalam kesehariannya di Kota Kendari dan

sekitarnya. Dalam pengumpulan data bahasa Bugis di lapangan, penulis melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencermati, menelaah, dan memberikan perhatian kepada kelompok tertentu dari penutur asli bahasa Bugis. Selain itu, dalam melakukan pengumpulan data juga digunakan data dari informan mandiri, yaitu peneliti sendiri adalah penutur berbahasa ibu bahasa ibu. Data-data inilah yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder berupa rujukan-rujukan dikumpulkan dengan membaca dan menelaah beberapa buku dan materi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci data yang berkaitan dengan kenyataan yang berlaku mengenai penggunaan afiks derivasional pembentuk verba dalam bahasa Bugis.

## PEMBAHASAN

Menurut Sikki (1991:47), dalam bahasa Bugis, afiks dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah bahwa dalam morfem bahasa Bugis terdapat banyak bentuk dasar terikat (*bound stem*) yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2008:34) sebagai bentuk bahasa yang harus bergabung dengan unsur lain untuk dipakai dengan makna yang kelas, misalnya dalam bahasa Indonesia, bentuk '-nya' dan 'juang'. Sementara Verhaar (2004:99) menyebutnya dengan istilah 'pradasar', yaitu, bentuk yang membutuhkan pengimbuhan atau pengklitikaan atau pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Misalnya, morfem :ajar berupa pradasar (pradasar ditandai dengan tanda titik dua di depan bentuk yang bersangkutan). Morfem tersebut dapat menjadi bebas melalui pengimbuhan

(misalnya dalam mengajar dan belajar), dapat juga melalui pengklitikaan (misalnya dalam kami ajar dan saya ajar), dan dapat juga dengan pemajemukan (misalnya dalam kurang ajar).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dalam pembentukan kata atau kata baru dapat dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih morfem terikat, bukan hanya antara morfem bebas dan morfem terikat. Umumnya dalam pembentukan kata baru bahasa Bugis, khususnya pembentukan verba, ditemukan banyak morfem seperti ini dan kelihatan seperti sebuah verba, seperti; 'balu' (jual), 'tikkeng' (tangkap), 'ewa' (lawan), 'ellau' (minta), dan masih banyak yang lainnya.

### Afiks Derivasional Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis

Afiks dalam bahasa Bugis dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, tetapi hanya tiga jenis yang dapat membentuk kata jadian verba.

#### Prefiks Derivasional

Prefiks merupakan sebuah unsur terkecil yang ditambahkan pada bagian awal dari suatu kata dasar. Berikut ini dikemukakan beberapa prefiks derivasional pembentuk verba dalam bahasa Bugis.

##### 1. Prefiks {MA-}

Ada dua jenis prefiks {ma-} ;

- a. Prefiks yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fonologi (*phonological condition*), misalnya:

{ma-} + <i>pue</i>	→	<i>mapue</i>
(retak)		(menjadi retak)
{ma-} + <i>fica</i>	→	<i>mafica</i>
(basah)		(menjadi basah)
{ma-} + <i>tinro</i>	→	<i>matinro</i>
(tidur)		(tidur)

{ma-} + <i>lasa</i>	→	<i>malasa</i>
(penyakit)		(menderita sakit)

{ma-} + <i>cellak</i>	→	<i>macellak</i>
(merah)		(menjadi merah)

{ma-} + <i>tareng</i>	→	<i>matareng</i>
(tajam)		(menjadi tajam)

- b. Prefiks yang dipengaruhi oleh kondisi fonologis (*phonological condition*), dapat dibagi ke dalam enam bentuk, yaitu ;

- 1) Jika prefiks {ma-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal konsonan, seperti ; /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, dan /t/, akan mengalami geminasi yaitu proses penebalan atau pemanjangan bunyi, misalnya:

{ma-} + <i>dokko</i>	→	<i>maddokko</i>
(bungkus)		(membungkus)

{ma-} + <i>genrang</i>	→	<i>maggenrang</i>
(drum)		(memukul drum)

{ma-} + <i>carita</i>	→	<i>maccarita</i>
(cerita)		(menceritakan)

{ma-} + <i>beppa</i>	→	<i>mabbepa</i>
(kue)		(membuat kue)

{ma-} + <i>jakka</i>	→	<i>majj akka</i>
(sisir)		(bersisir)

{ma-} + <i>kawali</i>	→	<i>makkawali</i>
(badik)		(memakai badik)

{ma-} + <i>lifa</i>	→	<i>mallifa</i>
(sarung)		(memakai sarung)

{ma-} + <i>musu</i>	→	<i>mammusu</i>
(perang)		(berperang)

{ma-} + <i>nana</i>	→	<i>mannana</i>
(nanah)		(bernanah)

{ma-} + <i>songkok</i>	→	<i>massongkok</i>
(topi)		(memakai topi)

{ma-} + <i>tanro</i>	→	<i>mattanro</i>
(sumpah)		(bersumpah)

- 2) Jika prefiks {ma-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal semi-vokal, yaitu /w/, maka fonem tersebut akan berubah menjadi /b/, sehingga prefiks {ma-} berubah menjadi {mab-}, misalnya:

{ma-} + <i>wenni</i>	→	<i>mabbenni</i>
(malam)		(bermalam)

{ma-} + *waju* → *mabbaju*  
(baju) (memakai baju)

3) Perubahan bentuk yang tidak lazim dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut.

{ma-} + *jaji* → *mancaji*  
(jadi) (menjadi)

Fonem awalnya berubah menjadi fonem /c/, sehingga prefiks {ma-} berubah menjadi {man-}. Jadi, kata jadiannya bukan 'majjaji' atau 'maccaji' tetapi 'mancaji'.

4) Prefiks {ma-} dapat muncul dalam bentuk {mak-} dan {mang-} jika prefiks {ma-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/, sehingga alomorfinya adalah sebagai berikut.

{ma-} + *uraga* → *makkuraga*  
(usaha) (mencoba, berusaha)

{ma-} + *elong* → *makkelong*  
(lagu, nyanyian) (menyanyi)

{ma-} + *oto* → *mangoto*  
(mobil) (naik mobil)

5) Elisi terjadi dalam prefiks {ma-} pada fonem /a/, misalnya:

{ma-} + *ota* → *mota*  
(daun sirih) (mengunyah sirih)

{ma-} + *elo* → *melo*  
(keinginan) (ingin, mau)

6) Prefiks {ma-} dapat muncul dalam bentuk {mar-}, misalnya:

{ma-} + *ambo* → *marambo*  
(bapak) (memiliki bapak)

{ma-} + *indo* → *marindo*  
(ibu) (memiliki ibu)

{ma-} + *ongkoso* → *marongkoso*  
(biaya) (mempunyai biaya)

Ada beberapa makna yang terkandung dalam prefiks ini jika dilekatkan pada kata dasar.

a. Melakukan sesuatu dengan menggunakan alat seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya:

{ma-} + *meng* → *mammeng*  
(mata pancing) (memancing ikan)

b. Memakai atau menggunakan sesuatu seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya:

{ma-} + *geno* → *maggeno*  
(kalung) (memakai kalung)

c. Menjadi seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya:

{ma-} + *beppa* → *mabbepa*  
(kue) (membuat kue)

d. Menjadi seperti yang disebutkan pada kata dasar, misalnya:

{ma-} + *rakko* → *marakko*  
(kering) (menjadi kering)

e. Menyatakan situasi yang disebutkan pada kata dasar, misalnya:

{ma-} + *nana* → *mannana*  
(nanah) (bernanah)

## 2. Prefiks {A-}

Makna prefiks ini adalah imperatif. Prefiks {a-} memiliki alomorf sebagai berikut.

a. Jika prefiks {a-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki vokal pada fonem awal, maka akan memiliki alomorf {ak-} dan {ar-}. Misalnya:

{a-} + *uraga* → *akkuraga*  
(usaha) (berusaha)

{a-} + *elong* → *makkelong*  
(lagu, nyanyian) (menyanyi)

b. Geminasi terjadi jika prefix {a-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem konsonan di awal kata, misalnya:

{a-} + *camming* → *accamming*  
(cermin) (bercermin)

{a-} + *geno* → *maggeno*  
(kalung) (memakai kalung)

{a-} + *lifa* → *mallifa*  
(sarung) (memakai sarung)

{a-} + *tekkeng* → *attekkeng*  
(tongkat) (menggunakan tongkat)

c. Jika prefiks {a-} melekat pada kata dasar yang memiliki fonem awal /r/ and /w/, maka prefiks tersebut akan mengalami bentuk geminasi, seperti contoh berikut.

{a-} + *rakkala* → *addakkala*  
 (sisir tanah)(menggunakan sisir tanah)  
 {a-} + *wenni* → *abenni*  
 (malam) (bermalam)

Dalam contoh (1), fonem /r/, yang berada di awal kata, berubah menjadi /d/, sementara dalam contoh (2), fonem /w/ berubah menjadi /b/.

### 3. Prefiks {PO-}

Prefiks ini tidak akan mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar. Misalnya:

{po-} + *lakkai* → *polakkai*  
 (suami) (bersuamikan)  
 {po-} + *ampe* → *poampe*  
 (sikap,sifat) (bertingkah laku)

Prefiks ini memiliki makna, sebagai berikut.

a. ‘menjadikan’ yang dinyatakan pada kata dasar, misalnya:

{po-} + *tanrang* → *potanrang*  
 (tanda) (menjadikan tanda)

b. ‘menyebabkan sesuatu’ seperti yang disebutkan pada kata dasar, khususnya dalam pembentukan verba dari adjektif, misalnya:

{po-} + *rennu* → *porennu*  
 (bahagia) (menyebabkan bahagia)

### 4. Prefiks {MAKKE-}

Prefiks ini memiliki makna ‘memiliki atau mempunyai’. Prefiks ini tidak mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya:

{makke-} + *eppo* → *makkeppo*  
 (cucu) (memiliki cucu)

{makke-} + *aseng* → *makkeaseng*  
 (nama) (memiliki nama)

{makke-} + *galung* → *makkegalung*  
 (sawah) (memiliki sawah)

### 5. Prefiks {PAKA-}

Makna prefiks ini adalah ‘menjadikan’. Prefiks ini tidak mengubah bentuk kata dasar jika ditambahkan pada kata dasar, misalnya:

{paka-} + *tanre* → *pakatanre*

(tinggi) (mempertinggi)  
 {paka-} + *lebbi* → *pakalebbi*  
 (baik,terhormat) (menghormati)

Selain prefiks yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa prefiks ganda, yaitu kombinasi dari dua prefiks atau lebih. Prefiks ganda yang menghasilkan verba adalah {mappa-}, {pari-}, {pasi-}, dan {mappaka-}.

### 6. Prefiks {MAPPA-}

Makna prefiks ini adalah ‘kausatif’, ‘benefaktif’ atau ‘meminta orang untuk melakukan sesuatu’. Misalnya:

{mappa-} + *siddi* → *mappasiddi*  
 (satu) (mempersatukan)

{mappa-} + *botting* → *mappabotting*  
 (acara nikah) (mengadakan pernikahan)

{mappa-} + *lampe* → *mappalampe*  
 (panjang) (memanjangkan)

Prefiks ini sama dengan prefiks {ma-} dalam hal perubahan bentuk kata dasar atau proses pembentukan alomorf.

### 7. Prefiks {PARI-}

Makna dari prefiks ini adalah ‘meletakkan sesuatu’, dan tidak mengubah bentuk kata jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya:

{pari-} + *saliweng* → *parisaliweng*  
 (luar) (meletakkan di luar)

{pari-} + *kamara* → *parikamara*  
 (kamar)(menempatkan di kamar)

### 8. Prefiks {PASI-}

Makna prefiks ini adalah ‘menjadikan sama dengan’, misalnya:

{pasi-} + *loppo* → *pasiloppo*  
 (besar) (menjadikan sama besar)

{pasi-} + *tanre* → *pasitanre*  
 (tinggi) (menjadikan sama tinggi)

### 9. Prefiks {MAPPAKA-}

Makna prefiks ini adalah ‘kausatif’ dan tidak mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya:

{mappaka-} + *lengngo* → *mappalengngo*

(licin) (menyebabkan  
sesuatu menjadi licin)  
{mappaka-} + *siri* → *mappakasiri*  
(malu) (menyebabkan  
menjadi malu)

Prefiks {mappaka-} dapat muncul dalam bentuk reduplikasi, misalnya:

{mappaka-} + *rio* → *mappakario-rio*  
(senang) (menyebabkan  
menjadi senang)  
{mappaka-} + *cinna* → *mappakacinna-  
cinna* (hasrat,keinginan) (menyebabkan  
menjadi ingin)

#### 10. Prefiks {RI-}

Prefiks {ri-} tidak mengubah bentuk jika melekat pada kata dasar. Prefiks ini berfungsi untuk membentuk verba pasif. Misalnya:

{ri-} + *uno* → *riuno*  
(bunuh) (dibunuh)  
{ri-} + *lejja* → *rilejja*  
(injak,pijak) (diinjak)

Makna prefiks ini sama dengan prefiks {ma-}, tetapi hanya dinyatakan dalam bentuk pasif, misalnya;

{ri-} + *tikkeng* → *ritikkeng*  
(bunuh) (dibunuh)  
{ri-} + *safe* → *risafe*  
(robek) (dirobek)

#### 11. Prefiks {SI-}

Prefiks {si-} tidak mengubah bentuk kata dasar jika dilekatkan pada kata dasar. Prefiks ini bermakna 'resiprokal', misalnya:

{si-} + *gajang* → *sigajang*  
(tusuk) (saling menusuk)  
{si-} + *leppo* → *sileppo*  
(tabrak) (saling tabrakan)  
{si-} + *rempek* → *sirempek*  
(lempar) (saling lempar)

#### 12. Prefiks {TA-}

Makna dari prefiks ini adalah menyatakan situasi.

a. Prefiks {ta-} akan mengalami proses geminasi jika dilekatkan

pada kata dasar yang memiliki konsonan di awal kata, misalnya:

{ta-} + *bure* → *tabbure*  
(berai) (terberai)  
{ta-} + *sio* → *tassio*  
(ikat) (terikat)

b. Prefiks {ta-} menjadi {tar-} jika dilekatkan pada kata dasar yang memiliki vokal di awal kata, misalnya:

{ta-} + *ala* → *tarala*  
(ambil) (laku,laris)  
{ta-} + *uki* → *taruki*  
(tulisan) (tertulis)

c. Beberapa perubahan lain yang terjadi dalam proses ini adalah sebagai berikut.

(1){ta-} + *ellek* → *taccellek*  
(antara,selip) (terselip)  
(2){ta-} + *rempek* → *taddempek*  
(lempar) (terlempar)  
(3){ta-} + *werung* → *tabberung*  
(tiup) (tertiup)

Semua contoh di atas mengalami proses geminasi. Dalam contoh (1) terjadi penambahan pada penambahan fonem pada kata dasar, yaitu fonem /c/, tapi dalam contoh (2) fonem pertama /r/, berubah menjadi /d/, dan dalam contoh (3) fonem /w/ berubah menjadi /b/.

#### 13. Prefiks {RIPA-}

Pada dasarnya, perubahan bentuk yang terjadi dalam prefiks ini sama dengan proses yang terjadi dalam prefiks {pa-}, prefiks pembentuk verba dan kata benda. Prefiks ini umumnya berfungsi untuk membentuk verba pasif, dan memiliki makna 'menjadi'. Dalam proses pembentukan kata, umumnya mengalami proses geminasi. Misalnya:

{ripa-} + *jama* → *ripajjama*  
(kerja) (dipekerjakan)  
{ripa-} + *lebu* → *ripallebu*  
(bundar) (dibulatkan)

Contoh yang tidak mengalami perubahan bentuk dalam proses prefiksasi adalah

{ripa-} + *leppang* → *ripaleppang*  
(berhenti) (diberhentikan)

#### 14. Prefiks {APPA-}

Prefiks ini memiliki makna sebagai berikut.

##### a. Kausatif

{appa-} + *leppang* → *appaleppang*  
(berhenti) (menyebabkan sesuatu berhenti)

{appa-} + *sasa* → *appassasa*  
(berselisih) (menyebabkan seseorang menjadi berselisih)

##### b. Meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, misalnya:

{appa-} + *sadia* → *appassadia*  
(siap) (meminta seseorang untuk menyiapkan)

{appa-} + *empe* → *appakkempe*  
(panjang) (meminta seseorang untuk memanjat)

Kecuali contoh 'leppang' dan 'lari', semua contoh di atas mengalami proses geminasi. Perubahan bentuk yang tidak lazim terjadi pada contoh 'empe'. Dalam proses prefiksasinya, mengalami penambahan fonem /k/ dan proses geminasi pada bagian tersebut.

#### 15. Prefiks {PA-}

Pada umumnya, prefiks ini dapat membentuk kata benda selain verba. Dalam pembentukan verba, prefiks ini bermakna 'kausatif' dan 'menjadikan seseorang atau sesuatu'. Prefiks ini memiliki beberapa alomorf sebagai berikut ;

##### a. Kata dasar yang memiliki fonem awal /u/, /g/, /r/, /t/, /l/, /c/, dan /s/ tidak mengubah bentuk kata dasarnya. Misalnya:

{pa-} + *uno* → *pauno*  
(bunuh) (membunuh)

{pa-} + *raddek* → *paraddek*  
(reda) (meredakan)

{pa-} + *gajang* → *pagajang*  
(tusuk) (menusuk)

{pa-} + *tettong* → *patettong*  
(berdiri) (menjadikan berdiri)

{pa-} + *leko* → *paleko*  
(belok) (membelokkan)

{pa-} + *celleng* → *pacelleng*  
(intip) (memperlihatkan)

{pa-} + *sita* → *pasita*  
(bertemu) (mempertemukan)

##### b. Kata dasar yang memiliki fonem awal /k/ mengalami proses geminasi sesuai dengan fonem awalnya, misalnya:

{pa-} + *kalu* → *pakkalu*  
(ikat,lingkar) (melingkarkan)

##### c. Prefiks ini mengalami eliminasi pada fonem keduanya, /a/, jika dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /a/, /e/, dan /o/, misalnya:

{pa-} + *enre* → *penre*  
(naik) (menaikkan sesuatu)

{pa-} + *ompo* → *pompo*  
(muncul) (memunculkan)

{pa-} + *angolo* → *pangolo*  
(menghadap) (menghadapkan)

##### d. Kata dasar yang memiliki fonem awal /b/, /j/, dan /n/, mengalami proses geminasi sesuai dengan fonem awalnya, misalnya:

{pa-} + *baine* → *pabbaine*  
(istri) (menikahkan anak laki-laki)

{pa-} + *nganga* → *panganga*  
(nganga) (membuka lebar-lebar)

{pa-} + *jenne* → *pajjenne*  
(wudu) (mewudukan)

##### e. Kata dasar yang memiliki fonem awal semi-vokal, /w/, mengalami perubahan bentuk sebagai berikut.

{pa-} + *wenni* → *pabbenni*  
(malam) (inapkan)

Kita dapat melihat fonem awal /w/ berubah menjadi /b/ dan juga mengalami proses geminasi pada bagian tersebut.

#### **Sufiks Derivasional**

Sufiks merupakan morfem yang dilekatkan di belakang kata dasar. Hanya ada dua sufiks dalam bahasa Bugis yaitu {-i} dan {-eng}, tetapi hanya satu yang

dapat membentuk verba yaitu sufiks {-i}, dan sufiks {-eng} digunakan untuk membentuk kata benda.

Sufiks {-i}

Sufiks ini memiliki alomorf {-ri}, {-si}, dan {-ki}. Biasanya, dipergunakan untuk membentuk kalimat-kalimat imperatif, dan memiliki makna sebagai berikut ;

- a. Memberikan atau meletakkan sesuatu seperti yang disebutkan pada kata dasar;

<i>bedda</i>	+	{i-}	→	<i>beddaki</i>
(bedak)				(membedaki)
<i>pejje</i>	+	{i-}	→	<i>pejjei</i>
(garam)				(menggarami)

- b. kausatif, misalnya ;

{makka-...-eng}	+	<i>deppung</i>	→	<i>makkadeppung</i>
		(kumpul)		(berkumpul di satu tempat)
{makka-...-eng}	+	<i>luttu</i>	→	<i>makkaluttueng</i>
		(terbang)		(berterbangan)
{makka-...-eng}	+	<i>cawa</i>	→	<i>makkacawangeng</i>
		(tawa)		(tertawa bersama-sama)
{makka-...-eng}	+	<i>terri</i>	→	<i>makkaterringeng</i>
		(menangis)		(bertangis-tangisan)

## PENUTUP

Afiks derivasional pembentuk verba dalam bahasa Bugis mencakup prefiks, sufiks, dan konfiks. Dalam bahasa Bugis, hanya ada afiks yang dapat mengubah kelas kata. Dalam bahasa Bugis hanya ada verba yang terbentuk dari kata benda. Prefiks-prefiks tersebut adalah {ma-} yang bermakna melakukan sesuatu dengan menggunakan alat, memakai, membuat, menjadi, dan menyatakan situasi. Prefiks {a-} bermakna imperatif dan memiliki alomorf {ak-} dan {ar-}. Prefiks {po-} memiliki makna menjadikan dan menyebabkan sesuatu. Selanjutnya, prefiks {po-} yang bermakna menjadikan dan menyebabkan sesuatu, prefiks {makke-} yang bermakna memiliki. Berikutnya adalah prefiks

<i>lampe</i>	+	{i-}	→	<i>lamperi</i>
(panjang)				(memanjangkan)
<i>rica</i>	+	{i-}	→	<i>ricaki</i>
(basah)				(membasahi)
<i>ponco</i>	+	{i-}	→	<i>poncoki</i>
(pendek)				(memendekkan)

### Konfiks Derivasional

Hanya ada satu konfiks derivasional pembentuk verba dalam bahasa Bugis, yaitu {makka-...-eng}.

Konfiks {MAKKA-...-ENG}

Makna dari prefiks ini adalah ‘melakukan bersama-sama seperti yang disebutkan pada kata dasar’, misalnya

{paka-} memiliki makna menjadikan. Prefiks {mappa-} bermakna kausatif dan benefaktif. Prefiks yang bermakna meletakkan sesuatu dapat dilihat dalam {pari-}. Prefiks {pasi-} adalah prefiks yang dapat muncul dalam bentuk reduplikasi dan bermakna kausatif. Prefiks {ri-} berfungsi untuk membentuk verba pasif dan memiliki makna sama dengan prefiks {ma-}. Selanjutnya, prefiks {si-} bermakna resiprokal dan {ta-} bermakna menyatakan situasi. Prefiks {ripa-} berfungsi membentuk verba pasif dan memiliki makna menjadi. Prefiks {appa-} bermakna kausatif dan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Prefiks {pa-} selain bermakna kausatif, juga bermakna menjadikan seseorang atau sesuatu. Dalam bahasa Bugis, sufiks dan konfiks pembentuk verba masing-masing hanya ada satu, yaitu sufiks {-i} dan konfiks

{makka-...-eng}. Sufiks {-i} digunakan untuk membentuk kalimat imperatif dan memiliki makna memberikan atau meletakkan sesuatu dan kausatif. Sufiks ini memiliki alomorf {ri-}, {si-}, dan {ki-}. Konfiks {makka-...-eng} memiliki makna melakukan bersama-sama seperti yang disebutkan pada kata dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, T. David. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Kendari: BPMD Prov. Sultra dan SIL.
- Arifin, Prof. Dr. Zaenal dan Dra. Junaiyah H.M. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo
- Ba'dulu dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bust, Lieber. 1981. *Linguistik and the New English Teacher*. London : Hutchinson.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistic*. New York: The Macmillan Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kentjono, Djoko. 2007. *Morfologi*. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Mulatamia R.M.T. Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*: 144—157. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi: Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sikki, Muhammad, et. Al. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya : Usaha Nasional.